NAMA : FADILA ISNAINUR

NPM : 2012011120

1. “… Seiring berkembangnya aktifitas pembangunan terhadap hutan pantai di kawasan ini, akan berdampak kepada hilangnya vegetasi tumbuhan yang semula hidup di kawasan tersebut. Dahuri, Rais, Ginting, dan Sitepu, (2001) menyatakan bahwa adanya aktivitas kegiatan di daerah pariwisata atau rekreasi dapat menimbulkan masalah ekologis yang khusus dibandingkan dengan kegiatan ekonomi lain mengingat bahwa keindahan dan keaslian alam merupakan modal utama, bila suatu wilayah pesisir dibangun sebagai tempat rekreasi masyarakat, biasanya fasilitas pendukung lain juga berkembang pesat. Faktor pemicu kerusakan lingkungan yang terjadi baik pada ekosistem laut, ekosistem pantai maupun ekosistem lain adalah kebutuhan ekonomi (economic driven) dan kegagalan kebijakan (policy failure driven). Dimana sebagian penduduk yang berada di wilayah pesisir merupakan penduduk yang sering tergolong miskin. Kemiskinan dan ketidakpastian hidup menyebabkan kacaunya pola pemanfaatan sumber daya alam tersebut. Pola konsumsi yang tinggi terhadap sumber daya alam akan mengakibatkan kegagalan kebijakan pengelolaan sumber daya alam akibat kegiatan ekonomi yang dapat merusak lingkungan (Fauzi, 2005). **Dengan adanya kegiatan pembangunan diikuti dengan terbatasnya jalur penghijauan di kawasan pantai akan berdampak terhadap hilangnya vegetasi tumbuhan pantai yang dapat memberikan banyak manfaat salah satunya memberikan perlindungan terhadap bahaya tsunami …”** (Samin et al. 2016).

Pada bagian bercetak tebal merupakan sintesis yang dikembangkan oleh penulis. Bagian tersebut berangkat dari gagasan penulis yang menyatakan bahwa kegiatan pembangunan dapat berdampak pada kerusakan lingkungan dan menyebabkan hilangnya vegetasi tumbuhan yang ada di lokasi tersebut. Selanjutnya penulis merujuk pada sumber rujukan yang dapat mendukung penelitiannya, seperti (1) adanya kegiatan di daerah pariwisata atau rekreasi dapat menyebabkan masalah ekologis yang khusus dibandingkan kegiatan ekonomi dan (2) rusaknya lingkungan pada ekosistem laut, ekosistem pantai, dan ekosistem lainnya dapat disebabkan oleh kebutuhan ekonomi dan kegagalan kebijakan. Rujukan tersebut digunakan oleh penulis untuk menghasilkan gagasan yang menyatakan bahwa adanya kegiatan pembangunan yang diikuti dengan terbatasnya jalur penghijauan di kawasan pantai dapat berdampak pada hilangnya vegetasi tumbuhan pantai yang dapat memberi manfaat perlindungan terhadap bahaya tsunami.

1. Di Provinsi Lampung sendiri kejadian luar biasa (KLB) dikarenakan diare pada tahun 2010, cukup rendah yaitu hanya 2,18 persen per 1000 balita. Akan tetapi jika dibandingkan dengan Provinsi Sumatera Selatan, Provinsi Lampung masih tertinggal. Angka terjadinya diare di Provinsi Sumatera Selatan hanya 1,05 persen per 1000 balita. Urutan pertama terjadinya KLB diare adalah Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) yaitu 18,84 persen per 1000 balita (Dimas, 2010). Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa terjadinya diare di Provinsi Lampung, cukup rendah jika dibandingkan dengan Provinsi NTT, akan tetapi, jika dibandingkan dengan Provinsi Sumatera Selatan, maka, Provinsi Lampung masih cukup tertinggal.”

Paragraf di atas terdiri atas lima kalimat. Tampak bahwa penulis hanya memindahkan kalimat tanpa memadukan informasi. Kalimat satu sampai dengan empat berasal dari satu sumber. Kalimat kelima merupakan simpulan dari empat kalimat sebelumnya. Sebenarnya, empat kalimat sebelumnya sudah menunjukkan urutan yang mengandung satu topik atau pokok bahasan tentang peringkat KLB diare pada tiga provinsi. Namun pernyataan pada empat kalimat di atas masih tampak mengulang-ulang dan tidak dinyatakan dalam kalimat yang efektif.

Jika akan disentesiskan, paragraph tersebut dapat dinyatakan sebagai berikut :

“Kejadian luar biasa (KLB) diare di Provinsi Lampung pada tahun 2010 cukup rendah yaitu 2,18 persen per 1.000 daripada Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) yaitu 18,84 persen. Akan tetapi, jika dibandingkan dengan Provinsi Sumatera Selatan, Provinsi Lampung masih tertinggal karena angka KLB di provinsi tersebut hanya 1,05 persen per 1.000 balita (Dimas, 2010).”

Bila dicermati secara saksama, paragraf ini berbeda dengan paragraf sebelumnya. Paragraf sebelumnya terdiri atas lima kalimat, sedangkan paragran yang sudah disentesiskan hanya terdiri atas tiga kalimat. Jadi, terdapat penghematan dua kalimat dan penyintesisan ini tidak mengubah makna sama sekali dari paragraf sebelumnya.

1. “Anak-anak memperoleh komponen-komponen utama bahasa ibu mereka dalam waktu yang relatif singkat. Ketika mereka mulai bersekolah dan mempelajari bahasa secara formal, mereka sudah mengetahui cara berbicara untuk berkomunikasi dengan orang lain. Mereka sudah mengetahui dan mengucapkan sejumlah besar kata. Namun, perkembangan bahasa tidak berhenti ketika seorang anak sudah mulai bersekolah atau ketika dia sudah dewasa. Proses perkembangan terus berlangsung sepanjang hayat. Bayi mulai memperoleh bahasa ketika berumur kurang dari satu tahun, sebelum dapat mengucapkan suatu kata. Mereka memperhatikan muka orang dewasa dan menanggapi orang dewasa, meskipun tentu saja belum menggunakan bahasa dalam arti yang sebenarnya. Mereka juga dapat membedakan beberapa ucapan orang dewasa.

 Selanjutnya ketika berumur satu tahun, bayi mulai mengoceh, bermain dengan bunyi seperti halnya bermain dengan jari-jari tangan dan jari-jari kakinya. Seperti halnya kemampuan berjalan, kemampuan berbicara anak-anak seluruh dunia mulai pada umur yang hampir sama dan dengan cara yang hampir sama pula. Perkembangan bahasa pada periode ini disebut perkembangan pralinguistik (Gleason, 1985: 3).”

Penyintesisan yang dilakukan penulis di atas terdiri atas dua paragraf. Paragraf pertama terdiri atas tujuh kalimat, sedangkan paragraph kedua terdiri atas tiga kalimat. Dengan demikian, kedua paragrapf di atas terdiri atas sepuluh kalimat.

Jika kita perhatikan secara saksama, pemaduan informasi di atas masih belum berurutan. Kalimat pertama pada paragraf pertama kurang relevan dengan kalimat kedua. Kalimat pertama menandaskan tentang komponen-komponen utama bahasa ibu, sedangkan kalimat kedua langsung mempelajari bahasa secara formal. Tampak kedua bahasa itu terjadi pelompatan topik dan makna. Kalimat pertama cenderung kepemerolehan bahasa dan kalimat kedua cenderung ke pembelajaran bahasa secara formal. Begitu pula, kalimat keempat dan kelima urutannya tidak konstan. Kalimat-kalimat penopangnya atau komplemennya tidak saling melengkapi. sehingga paragraf satu tidak jelas topik atau pokok bahasannya.

Paragraf kedua tampak sekali topik atau pokok bahasannya, yaitu tentang periode perkembangan pralinguistik. Kalimat lima, enam, dan tujuh pada paragraf pertama bertemali dengan paragraf kedua. Kalimat satu, dua, tiga, dan empat paragraf satu bersifat umum dan tidak berhubungan dengan paragraf satu dan dua. Jika akan digunakan, sebaiknya dijadikan satu paragraf dan diletakkan pada paragraf yang terakhir.

Agar menjadi jelas, sebaiknya penyintesisan tersebut dinyatakan sebagai berikut.

“Anak-anak memperoleh komponen-komponen utama bahasa ibu dalam waktu yang relatif singkat. Mereka mulai memperoleh bahasa ketika berumur kurang dari satu tahun, sebelum dapat mengucapkan suatu kata. Meskipun belum mampu berbahasa yang sebenarnya, mereka berkomunikasi dengan memperhatikan muka orang dewasa dan meresponnya. Mereka juga dapat membedakan beberapa ucapan orang dewasa. Selanjutnya ketika berumur satu tahun, bayi mulai mengoceh, bermain dengan bunyi seperti halnya bermain dengan jari-jari tangan dan jari-jari kakinya. Seperti halnya kemampuan berjalan, kemampuan berbicara anak-anak seluruh dunia mulai pada umur yang hampir sama dan dengan cara yang hampir sama pula. Perkembangan bahasa pada periode ini disebut perkembangan pralinguistik (Gleason, 1985: 3).”